

KEPUTUSAN PETANI UNTUK MENGKONVERSI/TIDAK MENGKONVERSI DI TIPOLOGI LAHAN SAWAH IRIGASI TEKNIS DAN SAWAH PASANG SURUT DI SUMATERA SELATAN

Maryanah Hamzah¹, Erni Purbiyanti¹, Eka Mulyana¹

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Email: mayhamzah44@yahoo.com, fathiyyah_qb@yahoo.co.id, eka.agri@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena konversi lahan sawah yang marak terjadi dalam beberapa dekade terakhir, tidak hanya berpengaruh negatif terhadap ketersediaan pangan, namun juga berpengaruh terhadap ekonomi. Namun demikian, kajian tidak cukup hanya dilakukan terhadap dampak akibat konversi lahan sawah saja. Latar belakang petani mengkonversi lahan sawah yang dimilikinya pun tidak kalah penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) menganalisis faktor determinan yang mempengaruhi petani untuk mengkonversi/tidak mengkonversi di tipologi lahan sawah irigasi teknis; dan (b) menganalisis faktor determinan yang mempengaruhi petani untuk mengkonversi/tidak mengkonversi di tipologi lahan sawah pasang surut. Data yang digunakan merupakan data primer, yang diperoleh melalui metode penelitian survei. Adapun metode penarikan contoh adalah metode acak sederhana, dengan jumlah sampel keseluruhan adalah 110 kepala keluarga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani untuk mengkonversi/tidak mengkonversi lahan sawah berbeda di masing-masing tipologi lahan sawah. Keputusan petani untuk tidak mengkonversi pada tipologi lahan sawah irigasi teknis di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dipengaruhi secara signifikan oleh variabel: harga gabah di tingkat petani, pendapatan padi, pendapatan non-padi, dan luas lahan. Sementara itu, keputusan petani untuk mengkonversi pada tipologi lahan sawah pasang surut di Kabupaten Banyuasin dipengaruhi secara signifikan oleh variabel: pendapatan kelapa sawit, jumlah anggota keluarga, dan *dummy* kendala teknis.

Kata kunci: keputusan petani, konversi lahan, sawah irigasi teknis, sawah pasang surut

PENDAHULUAN

Berdasarkan data luas baku lahan sawah dalam tiga dekade terakhir, rata-rata konversi lahan sawah yang terjadi di Jawa sebesar 8 346,65 hektar per tahun dan di luar Jawa sebesar 2 269,75 hektar per tahun, sehingga luas baku lahan sawah terkonversi rata-rata setiap tahunnya mencapai luasan 10 616,4 hektar per tahun (Purbiyanti, 2013). Walaupun tidak semasih di Jawa, konversi lahan sawah di luar Jawa pun seakan tidak bisa dihindari. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan, mengingat pesatnya pertumbuhan ekonomi di luar Jawa saat ini dan laju pertumbuhan penduduk di luar Jawa yang masih mencapai 1,36% dalam satu dekade terakhir. Sumatera Selatan yang merupakan salah satu lumbung pangan nasional di luar Jawa pun tak lepas dari kondisi ini (Hamzah *et al.*, 2013). Wilayah Sumatera Selatan memiliki empat tipologi lahan sawah yang dominan (BPS Provinsi Sumsel, 2011), yaitu: lahan sawah lebak (38,24%), lahan sawah tadah hujan (13,18%), lahan sawah irigasi

teknis (5,82%), dan lahan sawah pasang surut (29,95%). Perubahan luas lahan sawah pada tipologi lahan sawah irigasi teknis dan sawah pasang surut di Sumatera Selatan dalam beberapa tahun terakhir sebagaimana yang menjadi obyek penelitian ini, disajikan pada Tabel 1.

Ilham *et al.* (2005) merujuk beberapa penelitian sebelumnya terkait alasan petani melakukan konversi lahan sawah di berbagai daerah, antara lain: penelitian Rusastra *et al.* (1997), Syafa'at *et al.* (1995), dan Jamal (2001). Hasil temuan Rusastra *et al.* (1997) di Kalimantan Selatan, alasan utama petani melakukan konversi lahan adalah karena kebutuhan dan harga lahan yang tinggi, skala usaha yang kurang efisien untuk diusahakan.

Pada tahun yang sama penelitian Syafa'at *et al.* (1995) di Jawa menemukan bahwa alasan utama petani melakukan konversi lahan adalah karena kebutuhan, lahannya berada dalam kawasan industri, serta harga lahan. Pajak lahan yang tinggi cenderung mendorong petani untuk melakukan konversi dan rasio pendapatan non pertanian terhadap pendapatan total yang tinggi cenderung menghambat petani untuk melakukan konversi.

Tabel 1. Perubahan Luas Lahan Sawah pada Tipologi Lahan Sawah Irigasi Teknis dan Lahan Sawah Pasang Surut di Sumatera Selatan, 2006 – 2011

Tahun	Luas Lahan Sawah Berdasarkan Tipologi Lahan (ha)			
	Irigasi Teknis (OKUT)	Perubahan (%)	Pasang Surut (Banyuasin)	Perubahan (%)
2006	23.552	-	165.786	-
2007	26.210	0,11	161.953	-0,02
2008	29.527	0,13	178.791	0,10
2009	33.425	0,13	172.671	-0,03
2010	36.149	0,08	172.671	0,00
2011	36.647	0,01	180.062	0,04

Sumber: BPS Provinsi Sumsel (2006 – 2011), diolah

Penelitian Jamal (2001), di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, harga jual lahan yang diterima petani dalam proses alih fungsi lahan secara signifikan dipengaruhi oleh status lahan, jumlah tenaga kerja yang terserap di lahan tersebut, jarak dari saluran tersier, jarak dari jalan, dan jarak dari kawasan industri atau pemukiman. Sementara itu produktivitas lahan, jenis irigasi, dan peubah lain tidak berpengaruh signifikan.

Konversi lahan sawah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap ketersediaan pangan, terlebih jika tidak diiringi oleh pencetakan sawah baru. Namun demikian, pencetakan sawah juga tidak serta-merta mampu menggantikan lahan sawah yang terkonversi. Berdasarkan data empiris, lahan yang baru dibuka mempunyai produktivitas yang rendah, karena mempunyai berbagai kendala yaitu: fisik (Dariah & Agus, 2007), kimia (Setyorini *et al.*, 2007), dan biologi (Saraswati, 2007), serta berbagai kendala sosial, kelembagaan, infrastruktur, dan rendahnya tingkat keuntungan. Selain itu, pencetakan sawah baru dalam rangka pemulihan produksi pangan pada kondisi semula membutuhkan jangka waktu yang lama, yaitu sekitar 5 – 10 tahun dan biaya investasi yang sangat besar. Dengan demikian, lahan sawah yang baru dibuka tidak dapat digunakan secara optimal (Swastika *et al.*, 2007).

Sebagai salah satu faktor kunci dalam sistem produksi pertanian, ketersediaan lahan masih menjadi tantangan berat dalam pembangunan pertanian hingga saat ini karena sifatnya yang terbatas. Oleh karena itu, konversi lahan sawah merupakan ancaman yang serius dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan yang mengarah pada kemandirian pangan (Purbiyanti, 2013). Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengkonversi/tidak mengkonversi pada dua tipologi lahan sawah.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan petani untuk mengkonversi/tidak mengkonversi lahan sawah yang dimilikinya. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini lebih spesifik berdasarkan pada tipologi lahan sawah yang berbeda, yaitu tipologi lahan sawah irigasi teknis dan tipologi lahan sawah pasang surut di Provinsi Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yang digunakan dengan mengambil sampel suatu populasi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang ditujukan kepada responden yang mengkonversi dan yang tidak mengkonversi lahan sawah di masing-masing tipologi lahan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dengan jenis data berurut waktu (*time-series*) dan kerat lintang (*cross-section*). Data yang digunakan bersumber dari beberapa instansi yang terkait, baik pusat maupun daerah, yaitu: Biro Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, dan Badan Pertanahan Nasional.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Wilayah penelitian meliputi wilayah: lahan sawah irigasi teknis di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan lahan sawah pasang surut di Kabupaten Banyuasin. Kedua kabupaten ini mewakili masing-masing tipologi lahan terluas di Provinsi Sumatera Selatan.

Wilayah dengan luas sawah irigasi teknis terluas adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT), yaitu seluas 36 647 hektar dari total luas lahan irigasi teknis di Sumatera Selatan seluas 46 657 hektar (BPS Provinsi Sumsel, 2011). Walaupun luas lahan sawah irigasi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT)

mengalami kecenderungan peningkatan yang diduga akibat adanya pencetakan sawah baru, tetapi luas lahan sawah irigasi teknis di kabupaten ini pernah mengalami penurunan. Berdasarkan data BPS Sumsel diketahui bahwa luas lahan sawah irigasi di kabupaten ini pada tahun 2006 tercatat seluas 23 552 hektar, yang mengalami pengurangan sekitar 121 hektar dari tahun sebelumnya seluas 23 673 hektar. Penurunan ini diduga akibat terjadinya pemekaran wilayah yang terjadi di Kabupaten Ogan Komering Ulu menjadi tiga kabupaten. Salah satunya adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) yang terbentuk pada 18 Desember 2003. Perkembangan wilayah ini berkonsekuensi terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain, seperti: perkantoran, perumahan, dan pembangunan infrastruktur lainnya. Selain itu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) ini merupakan kabupaten pertama di Indonesia yang memiliki kebijakan yang bertujuan untuk menekan konversi lahan sawah, yaitu Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2009 tentang Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non-Pertanian. Sementara itu, Kabupaten Banyuasin memiliki wilayah lahan sawah pasang surut terluas di Sumatera Selatan. Data statistik menunjukkan bahwa luas lahan sawah pasang surut di Kabupaten Banyuasin pada tahun 2010 adalah seluas 172 671 hektar dari keseluruhan seluas 232 480 hektar. Jika dibandingkan data luas lahan sawah pasang surut di Kabupaten Banyuasin tahun 2010 tersebut dengan data tahun 2006, yaitu sebesar 206 391 hektar, maka diduga telah terjadi konversi lahan sawah sebesar 33 809 hektar selama kurun waktu 5 tahun (BPS Provinsi Sumsel, 2006 – 2011).

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penarikan contoh secara sengaja (*purposive sampling*) untuk tipologi lahan sawah irigasi teknis. Berdasarkan informasi dari Sekretaris Dinas Pertanian Tanaman Pangan OKUT memang sulit menemui petani sawah irigasi teknis di Kecamatan Belitang I, walaupun ada sangat sedikit. Selain itu, lahan sawah yang terkonversi di kabupaten OKUT biasanya lahan sawah ladang atau tadah hujan yang merupakan lahan kering. Desa contoh yang dijadikan unit analisis adalah Desa Summersuko (BK-10), Desa Sukosari (BK-9), dan Desa Karang Kemiri (BK-8). Ketiga desa tersebut sengaja dipilih karena di desa tersebut terdapat petani yang melakukan konversi lahan sawah irigasi. Sepanjang jalan mulai dari BK-0 hingga BK-10 ada beberapa lahan sawah di pinggir jalan raya yang terkonversi, namun petani ini tidak bisa ditelusuri karena pihak yang mengkonversi lahan sawah tersebut ke penggunaan lain, seperti pembangunan ruko, arena bermain, dan sebagainya, merupakan pihak

pembeli lahan tersebut yang tidak ada kaitannya dengan pihak penjual. Sedangkan pihak penjual atau petani yang menjual lahan sawah irigasi teknis tersebut, khususnya di pinggir jalan utama, sudah tidak dapat ditelusuri lagi karena sudah berpindah tempat. Oleh karena itu, teknis operasional di lapangan yang dilakukan adalah menemui petani yang mengkonversi lahan sawah irigasi teknisnya ke penggunaan lain, seperti menjadi perikanan, tanaman perkebunan, dan hortikultura. Sementara itu, metode penarikan contoh acak berlapis tak-berimbang (*disproporsionate stratified random sampling*) dilakukan untuk tipologi lahan sawah pasang surut. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pulau Rimau karena konversi lahan sawah pasang surut banyak terjadi di kecamatan ini. Adapun desa contoh yang dijadikan analisis adalah Desa Rawa Banda, Desa Sumber Mulyo, dan Desa Wana Mukti. Jumlah sampel yang diambil pada masing-masing tipologi adalah sebanyak 55 kepala keluarga, sehingga total sampel adalah 110 kepala keluarga.

Untuk menjawab tujuan penelitian, maka terlebih dahulu menghitung analisis usahatani padi dan usahatani lainnya. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PdU = PPU + PPS \dots\dots\dots(1)$$

Pendapatan pekerjaan utama terdiri dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani. Pendapatan, penerimaan, dan biaya produksi usahatani dihitung dengan rumus:

$$PdU = PnT - BPT \dots\dots\dots(2)$$

$$PnT = Hy \cdot Y \dots\dots\dots(3)$$

$$BPT = BVT + BTpT \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

PdU = Pendapatan.Usahatani (Rp Ha⁻¹ Th⁻¹)

PnT = Penerimaan Total (Rp Kg⁻¹ Th⁻¹)

BPT = Biaya Produksi Total (Rp Th⁻¹)

BVT = Biaya Variabel Total (Rp Th⁻¹)

BTpT = Biaya Tetap Total (Rp Th⁻¹)

Y = Jumlah Produksi (Kg Th⁻¹)

Hy = Harga Jual (Rp Kg⁻¹)

Setelah itu, pengolahan data menggunakan analisis regresi logistik untuk menjawab tujuan penelitian ini. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Log} \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \alpha_1 + \beta_1 HG + \beta_2 HK + \beta_3 PT + \beta_4 LL + \beta_5 JK + \beta_6 LP + \beta_7 DI + \mu_1 \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

P₁ = Peluang petani untuk mengkonversi lahan sawah

1-P₁ = Peluang petani untuk tidak mengkonversi lahan sawah

HG = Harga gabah di tingkat petani (Rp Kg⁻¹)

HK = Harga output usahatani lain (Rp Kg⁻¹)
 PP = Pendapatan petani dari usahatani padi (Rp)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tipologi Lahan Sawah Irigasi Teknis

Berdasarkan hasil uji statistik Omnibus diketahui bahwa sig = 0,000 yang kurang dari 0,05 yang berarti kaedah keputusan adalah Tolak H_0 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai G^2 (hasil uji model secara keseluruhan) adalah 46,3 dengan *p-value* 0,000, yang berarti setidaknya ada 1 variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 95%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Adapun hasil uji Nagelkerke R^2 yang menggambarkan nilai koefisien determinasinya adalah sebesar 76%, yang berarti bahwa tingkat variasi model dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel-variabel penjelas dalam model sebesar 76%, sedangkan sisanya (24%) dijelaskan oleh variabel penjelas di luar model. Sementara itu, hasil uji Hosmer dan Lemeshow diketahui nilai output sig = 0,518 lebih besar dari 0,05 yang berarti kaedah keputusan Terima H_0 . Kesimpulannya, model regresi logistik yang digunakan mampu menjelaskan data dengan tingkat kepercayaan 95%. Sementara itu, hasil uji parsial (Tabel 2) menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada taraf kepercayaan hingga 30% adalah variabel harga gabah di tingkat petani (21,1%), pendapatan padi (91,4%), pendapatan non-padi (14,6%), dan luas lahan (1,1%).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sangat sulit mendapatkan petani yang mengkonversi lahan sawah dengan tipologi lahan sawah irigasi teknis di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Keputusan petani untuk tidak mengkonversi lahan sawah irigasi teknis di kabupaten ini dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel penjelas berikut.

Harga Gabah di Tingkat Petani

Variabel harga gabah di tingkat petani memiliki pengaruh signifikan pada tingkat 7,3% dengan tanda negatif. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin rendah harga gabah di tingkat petani, maka keputusan petani untuk mengkonversi lahan sawahnya akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang ada. Permintaan terhadap lahan sawah dipengaruhi juga oleh harga output lahan sawah tersebut (dalam hal ini harga gabah di tingkat petani). Nilai *odds ratio* (Exp.B) sebesar 0,997 menunjukkan bahwa semakin rendah harga gabah di tingkat petani, maka kecenderungan petani tersebut untuk mengkonversi lahan sawah tadah hujan akan meningkat.

Pendapatan Padi

Variabel pendapatan padi berpengaruh secara signifikan pada level 1,4% dengan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan padi akan meningkatkan pula konversi lahan sawah irigasi teknis. Hal ini tidak sesuai teori yang menyebutkan ketika pendapatan padi meningkat, maka konversi lahan sawah akan menurun. Kondisi “*anomaly*” ini terjadi karena sebenarnya di daerah ini ada perjanjian yang membuat petani tidak mengkonversi lahan sawah irigasi teknis yang dimilikinya. Perjanjian ini tertulis dengan imbalan, petani akan mendapatkan sertifikat tanah sawah gratis

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Parsial Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani untuk Tidak Mengkonversi Lahan Sawah Irigasi Teknis, 2013

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp. (B)
Konstanta	53.954	1.888E4	0.000	0.998	2.704E23
Harga Gabah di Tkt Petani	-0.003	0.003	1.566	***0.211	0.997
Pendapatan Padi	0.000	0.000	5.976	**0.014	1.000
Pendapatan Non-Padi	0.000	0.000	2.109	**0.146	1.000
Luas Lahan	9.396	3.674	6.542	**0.011	1.204E4

Keterangan:

* : Berbeda nyata pada $\alpha = 10\%$

** : Berbeda nyata pada $\alpha = 20\%$

*** : Berbeda nyata pada $\alpha = 30\%$

**** : Tidak berbeda nyata

Sumber: Diolah

jika tidak mengkonversi lahan sawah irigasi teknisnya. Namun sayang, hingga penelitian ini dilakukan janji itu belum juga terealisasikan. Pendapatan petani sawah irigasi teknis di daerah ini cukup memadai akibat intensitas pertanaman dua kali dalam setahun, ditambah pula produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan lahan sawah tadah hujan.

Pendapatan Non-Padi

Pendapatan non-padi dalam hal ini meliputi: karet, hortikultura, dan kolam. Variabel pendapatan non-padi ini berpengaruh signifikan pada level 14,6% dengan arah positif. Hal ini pun berlawanan dengan teori. Pendapatan padi dan pendapatan non-padi bersifat kompetitor; saling berlawanan. Kondisi ini diyakini menjadi alasan bagi responden yang melakukan konversi lahan sawah irigasi teknisnya, walaupun sebagian besar petani responden tidak melakukan konversi lahan sawah irigasi teknis. Cukup sulit mencari petani responden yang melakukan konversi lahan sawah irigasi teknis di kabupaten ini, walaupun ada jumlahnya sangat kecil atau mengkonversi lahan sawah tetapi lahan kering bukan irigasi teknis.

Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani mengkonversi lahan sawahnya pada level 1,1% dengan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin luas kepemilikan lahan keseluruhan, maka kemungkinan petani untuk mengkonversi lahan yang dimilikinya akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh nilai *odds ratio* (Exp.B) sebesar 1,204E4 yang menunjukkan bahwa semakin luas kepemilikan lahan keseluruhan yang dimiliki petani, maka kecenderungan petani tersebut untuk mengkonversi lahan sawah irigasi teknis juga akan meningkat. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa rata-rata luas kepemilikan lahan sawah irigasi seluas 0,77 hektar. Namun jika digabungkan secara keseluruhan, maka rata-rata kepemilikan lahan sawah irigasi ditambah dengan lahan pekarangan atau lahan keringnya adalah 1,53 hektar. Walaupun petani tipologi lahan sawah irigasi cenderung tidak mengkonversi lahan sawahnya yang dimilikinya, namun ada beberapa petani yang mengkonversi lahan sawahnya menjadi kolam ikan. Tetapi hal ini sedikit sekali mengingat besarnya investasi untuk kolam ikan. Selain itu, walaupun melakukan konversi, biasanya petani tipologi lahan sawah irigasi teknis hanya mengkonversi lahan pekarangan atau lahan keringnya saja.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa Kabupaten OKUT memiliki lahan sawah irigasi teknis yang didukung oleh dua bendungan besar yang siap

mengaliri persawahan yang ada di kabupaten ini. Terlebih pemerintah setempat telah memiliki peraturan daerah yang melarang mengkonversi khususnya lahan sawah irigasi teknis di daerah ini. Kondisi ini juga didukung oleh masyarakat yang “taat” kepada perjanjian untuk tidak mengkonversi lahan sawah irigasi teknisnya. Oleh karena itu, implikasi kebijakan yang harus diterapkan adalah mengokohkan Kabupaten OKUT sebagai lumbung pangan utama di Sumatera Selatan.

Tipologi Lahan Sawah Pasang Surut

Berdasarkan hasil uji statistik Omnibus diketahui bahwa $\text{sig} = 0,000$ yang kurang dari 0,05, yang berarti kaedah keputusan adalah Tolak H_0 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai G^2 (hasil uji model secara keseluruhan) adalah 71,135 dengan *p-value* 0,000, yang berarti setidaknya ada 1 variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 95%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Adapun hasil uji Nagelkerke R^2 yang menggambarkan nilai koefisien determinasinya adalah sebesar 89,7%, yang berarti bahwa tingkat variasi model dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel-variabel penjelas dalam model sebesar 89,7%, sedangkan sisanya (10,3%) dijelaskan oleh variabel penjelas di luar model. Sementara itu, hasil uji Hosmer dan Lemeshow diketahui nilai output $\text{sig} = 0,988$ lebih besar dari 0,05 yang berarti kaedah keputusan Terima H_0 . Jadi kesimpulannya adalah model regresi logistik yang digunakan cukup/mampu menjelaskan data dengan tingkat kepercayaan 95%. Adapun hasil uji parsial (Tabel 3) menunjukkan bahwa variabel yang signifikan (berpengaruh secara nyata) pada taraf kepercayaan hingga 30% adalah variabel pendapatan kelapa sawit (28%), jumlah anggota keluarga (5,2%), dan *dummy* kendala teknis (9,8%).

Berbeda dengan tipologi lahan sawah irigasi teknis di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, petani lahan sawah pasang surut banyak mengkonversi lahan sawah yang dimilikinya. Variabel-variabel penjelas yang secara signifikan mempengaruhi keputusan petani untuk mengkonversi lahan sawah pasang surut di Kabupaten Banyuasin adalah sebagai berikut:

Pendapatan Kelapa Sawit

Pendapatan kelapa sawit berpengaruh secara signifikan pada level 28% dengan arah positif. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan pendapatan kelapa sawit menyebabkan peningkatan konversi lahan sawah pasang surut. Petani contoh melakukan panen buah kelapa sawit dua kali dalam sebulan. Rata-rata pendapatan per bulan yang diperoleh petani contoh.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Parsial Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani untuk Mengkonversi Lahan Sawah Pasang Surut, 2014

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp. (B)
Konstanta	8,213	3,535	5,399	0,020	3,688E3
Harga Gabah di Tkt Petani	-0,005	0,014	0,126	0,722	0,995
Biaya Produksi Padi	0,000	0,000	0,005	0,942	1,000
Luas Lahan Kelapa Sawit	-0,539	2,919	0,034	0,854	0,583
Pendapatan Kelapa Sawit	0,000	0,000	1,165	***0,280	1,000
Jumlah Anggota Keluarga	-2,847	1,463	3,786	*0,052	0,058
<i>Dummy</i> Kendala Teknis	-2,994	1,809	2,741	*0,098	0,050
<i>Dummy</i> Kendala Ekologis	-0,010	1,506	0,000	0,995	0,990

Keterangan:

* : Berbeda nyata pada $\alpha = 10\%$

** : Berbeda nyata pada $\alpha = 20\%$

*** : Berbeda nyata pada $\alpha = 30\%$

**** : Tidak berbeda nyata

Sumber: Diolah.

setelah tanaman menghasilkan (TM) dengan luas garapan sekitar 1,5 ha adalah Rp.6 371 208,91. Selain itu, alasan lain petani untuk mengkonversi lahan sawah pasang surut mereka menjadi kelapa sawit adalah kemudahan pemeliharaan tanaman kelapa sawit. Terlebih kondisi tanah yang marginal semakin menurunkan produksi padi; sementara itu kelapa sawit cukup baik pada kondisi lahan tersebut.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga berpengaruh secara signifikan pada level 5,2% dengan arah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota keluarga yang semakin sedikit akan mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan konversi lahan sawah yang mereka miliki. Jika dilihat dari rata-rata jumlah anggota keluarga petani contoh sebanyak 2 – 3 orang dengan kategori usia anak-anak hingga remaja, maka dapat disimpulkan bahwa petani contoh mengkonversi lahan sawahnya karena tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga yang cukup. Sementara, pendapatan usahatani padi sekali dalam setahun tidak mencukupi untuk mengupah tenaga kerja luar keluarga. Rasa kekeluargaan di wilayah ini sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya sikap saling bahu-membahu, terutama dalam kegiatan pemanenan. Mereka saling bergantian menjadi “tenaga kerja luar keluarga” bagi petani lainnya dengan sistem borongan.

Selain kurangnya tenaga kerja dalam keluarga ataupun kesulitan untuk mengakses tenaga kerja luar keluarga tersebut, peningkatan jumlah anggota akan memberikan konsekuensi terhadap peningkatan

pengeluaran keluarga. Peningkatan jumlah anggota keluarga juga memungkinkan terjadinya fragmentasi lahan, sehingga lahan semakin kecil dan sulit untuk mencapai efisiensi dalam berusahatani padi. Terlebih, rata-rata luas lahan sawah tadah hujan yang dimiliki petani contoh tergolong kecil, yaitu seluas 0,45 hektar. Adapun nilai *odds ratio* (Exp.B) sebesar 0,058 menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka kecenderungan petani tersebut untuk mengkonversi lahan sawah tadah hujan akan menurun.

***Dummy* Kendala Teknis**

Sementara itu, variabel *dummy* kendala teknis berpengaruh secara signifikan pada tingkat 9,8% dengan arah negatif. Kendala teknis dalam hal ini meliputi: hasil panen yang rendah, tanah yang masam, pengelolaan usahatani padi yang lebih rumit dibandingkan kelapa sawit, kurangnya alat mesin pertanian (alsintan), kurangnya input pertanian, serta tidak adanya irigasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi teknis yang semakin rendah menyebabkan tingkat kesuburan tanahnya pun memburuk, maka keputusan petani untuk mengkonversi lahan sawah pasang surut ini semakin meningkat. Kondisi tanah yang senantiasa tergenang menyebabkan kemasaman tanah meningkat. Kondisi lahan yang kurang baik ini menyebabkan hasil panen padi yang diperoleh juga rendah. Terlebih dengan kondisi lahan marginal seperti ini, petani membutuhkan biaya yang tinggi untuk berusahatani, sehingga pendapatan yang petani peroleh juga sangat minim. Kondisi ini memungkinkan petani melakukan konversi lahan sawah

pasang surut mereka menjadi kelapa sawit jika kondisi mereka memungkinkan untuk melakukannya. Petani cenderung bertahan berusaha padi karena padi tersebut hanya untuk konsumsi pribadi keluarga saja (subsisten), dengan harapan mereka tidak perlu membeli beras lagi karena harga beras yang semakin mahal. Supaya pendapatan petani meningkat, dibutuhkan irigasi yang dapat “mengatur” air pada lahan ini, sehingga petani dapat mengusahakan padi dua kali dalam setahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa keputusan petani untuk tidak mengkonversi lahan sawah irigasi teknis di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dipengaruhi secara signifikan oleh harga gabah di tingkat petani, pendapatan padi, pendapatan non-padi, dan luas lahan. Sementara itu, faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi keputusan petani untuk mengkonversi lahan sawah pasang surut di Kabupaten Banyuasin adalah pendapatan kelapa sawit, jumlah anggota keluarga, dan *dummy* kendala teknis.

SANWACANA

Tim Peneliti mengucapkan terimakasih kepada DP2M Dikti Depdiknas yang telah mendanai penelitian ini melalui skem penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing tahun anggaran 2013-2014.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Sumsel. 2011. *Luas Lahan Menurut Penggunaan 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- BPS Provinsi Sumsel. 2006 – 2011. *Luas Lahan Menurut Penggunaan 2006 – 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Dariah A & F Agus. 2007. *Pengelolaan Sifat Fisik Tanah Sawah Bukaak Baru*. Di dalam: *Prosiding Tanah Sawah Bukaak Baru*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor. hlm 107-130.
- Hamzah M, E Mulyana, & E Purbiyanti. 2013. *Faktor Determinan Konversi Lahan Sawah di Berbagai Tipologi Lahan di Sumatera Selatan serta Dampak Ekonomi dan Sosialnya*. Laporan Tahunan Penelitian Hibah Bersaing. Universitas Sriwijaya. Inderalaya.
- Ilham N, Yusman S, Supena F. 2005. *Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Agribisnis (SOCA), Volume 5 Nomor 2. Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Bali.
- Jamal, E. 2001. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Harga Lahan Sawah pada Proses Alih Fungsi Lahan ke Penggunaan Non Pertanian: Studi Kasus di Beberapa Desa, Kabupaten Karawang, Jawa Barat*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 19 Nomor 1: 45 – 63. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor. Di Dalam: Ilham N, Yusman S, Supena F. 2005. *Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Agribisnis (SOCA), Volume 5 Nomor 2. Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Bali.
- Purbiyanti E. 2013. *Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa dan Luar Jawa terhadap Ketersediaan dan Akses Pangan Nasional*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rusatra IW, GS Budhi, S Bahri, KM Noekman, MSM. Tambunan, Sunarsih, & T Sudaryanto. 1997. *Perubahan Struktur Ekonomi Pedesaan: Analisis Sensus Pertanian 1983 dan 1993*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor. Di Dalam: Ilham N, Yusman S, Supena F. 2005. *Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Agribisnis (SOCA), Volume 5 Nomor 2. Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Bali.
- Saraswati HE. 2007. *Prospek Penggunaan Pupuk Hayati Pada Sawah Bukaak Baru*. Di dalam: *Prosiding Tanah Sawah Bukaak Baru*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor. hlm 151-174.

- Setyorini D, AS Didi, & Nurjaya. 2007. *Rekomendasi Pemupukan Padi Sawah Bukaan Baru. Di dalam: Prosiding Tanah Sawah Bukaan Baru.* Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor. hlm 77-106.
- Swastika DKS, J Wargiono, Soejitno, & A Hasanuddin. 2007. *Analisis Kebijakan Peningkatan Produksi Padi melalui Efisiensi Pemanfaatan Lahan Sawah di Indonesia.* Analisis Kebijakan Pertanian, 5(1):36-52, Maret 2007. Pusat Studi Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Syafa'at N, HP Saliem, & KD Saktyanu. 1995. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Sawah di Tingkat Petani.* Prosiding Pengembangan Hasil Penelitian "Profil Kelembagaan Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian, dan Prospek Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Buku 1: 42 – 56. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor. *Di Dalam:* Ilham N, Yusman S, Supena F. 2005. *Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya.* Jurnal Sosial Ekonomi dan Agribisnis (SOCA), Volume 5 Nomor 2. Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Bali. Buku 1: 42 – 56. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.